

OPINI

Merdeka Belajar dan Deep learning “Pembelajar mandiri dan seru di Era Digital”

Belajar sering kali dianggap membosankan. Kita sering membayangkan duduk di dalam kelas, mencatat materi dari papan tulis, menghafal lalu mengerjakan soal. Tapi di era digital seperti sekarang, belajar tidak harus seperti itu. Di era digital sekarang, dunia Pendidikan tengah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Konsep belajar yang dulunya bersifat formal, kaku, dan terpusat pada guru atau buku, kini sudah bergeser menuju sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan personal. Dua istilah yang saat ini menjadi perbincangan hangat dalam dunia Pendidikan adalah Deep Learning dan merdeka belajar. Keduanya memberikan pengalaman baru dalam proses belajar, baik bagi siswa maupun guru, meskipun memiliki pendekatan yang berbeda. Namun, pembelajaran Deep Learning dan Merdeka Belajar keduanya memiliki satu kesan yang kuat yaitu memberdayakan pembelajar untuk menjadi mandiri, kreatif, dan Kritis.

Deep learning dalam konteks Pendidikan bukanlah hal yang asing bagi dunia teknologi, karena istilah ini berasal dari bidang kecerdasan buatan (Artificial Itelligence). Namun, dalam dunia pembelajaran, Deep Learning memiliki arti yang berbeda. Pada pembelajaran Deep Learning mengacu pada pembelajaran mendalam yang memungkinkan siswa memahami konsep secara mendasar, menghubungkan berbagai ide, serta menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, deep learning bukan hanya soal menghafal fakta atau meniru jawaban, tetapi mampu memahami “mengapa” di balik sebuah konsep.

Contohnya, Seorang siswa yang belajar dengan pendekatan deep learning tidak hanya mengetahui bahwa air mendidih pada suhu 100 derajat Celcius. Dia juga akan memahami mengapa air mendidih pada suhu tersebut, faktor-faktor yang memengaruhinya, serta bagaimana fenomena ini berlaku di berbagai kondisi lingkungan. Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa terlibat aktif dalam proses memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi. Salah satu keunggulan deep learning adalah mengasah keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Dalam dunia yang serba cepat dan penuh informasi seperti sekarang, kemampuan ini menjadi sangat penting. Seorang siswa yang terbiasa melakukan deep learning akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan tantangan baru, menemukan solusi inovatif, dan mampu membuat keputusan berdasarkan analisis yang mendalam, dan bukan sekedar meniru jawaban.

Sementara itu, konsep merdeka belajar diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia sebagai upaya untuk menciptakan sistem Pendidikan yang lebih fleksibel dan manusiawi. Filosofi utama merdeka belajar adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan cara belajar yang sesuai kebutuhan, minat, dan bakat masing-masing, dalam praktiknya guru bertugas menjadi pendamping atau fasilitator, bukan hanya sekedar menjadi pengajar. Guru membantu siswa menemukan metode belajar yang paling efektif bagi mereka, sambil tetap memandu dan memberi arahan yang diperlukan. Misalnya, siswa yang tertarik pada seni visual bisa belajar sains dengan menggunakan proyek kreatif, seperti membuat model ekosistem atau eksperimen dari bahan-bahan daur ulang. Dengan begitu, siswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga bisa merasakan pengalaman nyata dari pembelajaran tersebut.

Hal ini berbeda jauh dengan model Pendidikan konvensional yang menuntut semua siswa mengikuti pola yang sama.

Salah satu ciri penting Merdeka Belajar adalah belajar melalui pengalaman atau proyek nyata. Siswa diajak untuk berfikir, mencoba, gagal, dan mencari solusi. Proses ini sekaligus melatih kemampuan problem solving, komunikasi, dan kerja sama, yang sangat dibutuhkan di dunia nyata. Dengan kata lain, siswa belajar bukan hanya untuk lulus ujian, tetapi juga siap menghadapi kehidupan.

Apa hubungan Deep Learning dengan Merdeka Belajar?

Jika diperhatikan lebih mendalam, deep learning dan merdeka belajar saling melengkapi. Deep learning membutuhkan kebebasan berfikir dan eksplorasi, sedangkan Merdeka Belajar memberi ruang untuk kebebasan itu. Keduanya mendorong siswa untuk menjadi pembelajar aktif, bukan pasif.

Misalnya, siswa diberi proyek tentang lingkungan sekolah. Mereka bisa mengamati sampah yang sering berserakan, menganalisis penyebabnya, membuat solusi, serta mampu mempresentasikan hasilnya. Proses ini mengajarkan mereka berpikir kritis, kreatif, dan bekerja sama, sekaligus memahami ilmu pengetahuan secara mendalam. Inilah inti dari deep learning yang didukung oleh Merdeka Belajar, dimana siswa dapat belajar dengan makna, relevan, dan menyenangkan. Selain itu, deep learning juga menekankan kontekstualisasi pengetahuan. Artinya, siswa belajar bukan hanya untuk lulus ujian, tetapi untuk bisa menerapkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, dalam pembelajaran matematika, alih-alih belajar menghitung soal, siswa bisa diajak untuk memahami konsep matematika melalui kegiatan nyata, seperti menghitung kebutuhan bahan untuk membuat sebuah proyek kerajinan atau menghitung total harga yang harus dibayar saat berbelanja.

Apakah peran Guru berubah?

Peran Guru dalam pembelajaran ini menjadi berubah secara signifikan. Guru tidak lagi menjadi pusat informasi, tetapi mentor dan fasilitator yang membimbing siswa menemukan jawaban mereka sendiri. Dengan hal ini tentu menuntut guru untuk lebih kreatif, terbuka terhadap ide-ide baru, dan mampu memanfaatkan teknologi untuk mendukung pembelajaran. Dalam konteks deep learning, guru perlu merancang pengalaman belajar yang menantang, relevan, dan mendorong siswa berfikir kritis. Sedangkan dalam Merdeka Belajar, guru memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih cara dan media belajar yang paling sesuai bagi mereka. Dengan kombinasi keduanya, siswa tidak hanya memahami materi secara mendalam, tetapi juga memiliki kebebasan dan tanggung jawab atas proses belajar sendiri.

Apakah ada Tantangan dalam pembelajaran Deep learning dan Merdeka Belajar?

Tentu saja, penerapan konsep deep learning dan Merdeka Belajar tidak selalu mudah. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan kemampuan dan minat siswa. Tidak semua siswa siap untuk belajar secara mandiri atau berfikir kritis sejak awal, karena ada yang masih terbiasa belajar dengan cara menghafal dan menunggu arahan dari guru.

Namun, tantangan ini bisa diatasi dengan pendekatan bertahap. Guru bisa mulai dengan memberikan panduan yang lebih jelas, menyediakan contoh kongkret, dan kemudian secara perlahan memberikan kebebasan lebih kepada siswa. Teknologi juga bisa menjadi pendukung penting, misalnya melalui platform pembelajaran digital, video interaktif, atau simulasi yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri tetapi diarahkan.

Tantangan lain adalah keterbatasan fasilitas, karena tidak semua sekolah memiliki laboratorium lengkap atau akses internet yang memadai. Dalam hal ini guru bisa memanfaatkan lingkungan sekitar, bahan bekas, atau proyek sederhana yang bisa dilakukan di kelas. Jadi, kuncinya adalah menciptakan pengalaman belajar yang bermakna.

Adakah manfaat yang didapat siswa?

Dengan penerapan deep learning dan merdeka belajar, siswa akan merasakan banyak manfaat. Mereka menjadi lebih mandiri, percaya diri, kreatif, dan kritis. Siswa akan merasa bahwa belajar tidak lagi dianggap sebagai kewajiban, tetapi sebagai pengalaman yang menyenangkan dan penuh tantangan. Siswa juga belajar bagaimana cara menghadapi kegagalan. Siswa diberikan pemahaman bahwa dalam proyek nyata, tidak semua percobaan akan berhasil. Namun, dari kegagalan, siswa belajar mencari solusi, menganalisis apa kesalahannya, dan mencoba lagi. Selain itu, siswa belajar untuk mengharagai proses, dan bukan hanya hasil. Mereka akan memahami bahwa keberhasilan tidak datang begitu saja, tetapi melalui usaha, eksperimen, dan refleksi. Sikap ini membuat mereka siap menghadapi dunia nyata yang penuh tantangan dan perubahan yang cepat.

Secara keseluruhan, deep learning dan Merdeka Belajar menghadirkan cara belajar yang lebih seru, bermakna, dan mendalam. Deep learning mendorong siswa untuk memahami konsep secara mendalam dan menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata. Merdeka belajar memberi kebebasan dan fleksibilitas bagi siswa untuk menemukan cara belajar yang paling sesuai dengan diri mereka. Perpaduan antara deep learning dan Merdeka belajar menciptakan pembelajaran yang relevan, personal, dan menyenangkan. Siswa menjadi pembelajar aktif yang kreatif, kritis, dan mandiri, sementara guru yang menjadi mentor dan fasilitator. Di masa depan, kemampuan untuk belajar mandiri, berpikir kritis, dan kreatif akan menjadi kunci keberhasilan siswa.

Dengan semangat Merdeka Belajar dan Pembelajaran Mendalam, setiap siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan potensi terbaiknya, menemukan jati dirinya, dan siap menghadapi tantangan dunia dengan percaya diri. Siswa menjadi beranggapan bahwa belajar bukan lagi sekedar kewajiban, tetapi petualangan yang seru dan penuh makna.